

## Pengaruh Rasio Profitabilitas, Arus Kas, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi pada *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur

Agustinus Nicolas Saputra<sup>1</sup>, Ratih Kusumastuti<sup>2</sup>

Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

[agustinusnicolas@gmail.com](mailto:agustinusnicolas@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihkusumastuti@unjaja.ac.id](mailto:ratihkusumastuti@unjaja.ac.id)<sup>2</sup>

Diserahkan tanggal 9 Januari 2023 | Diterima tanggal 23 Maret 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2023

### Abstract:

*This study aims to determine the effect of profitability ratios, cash flows, exchange rates, interest rates, and inflation on financial distress in manufacturing companies. The research method used in this study includes a statistical description test, classic assumption test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. The results of this study can be concluded: 1) Profit, cash flow, leverage, inflation and exchange rates simultaneously affect financial distress in manufacturing sector companies; 2) profitability affects financial distress in manufacturing companies; 3) Cash flow affects financial distress in manufacturing sector companies; 4) The exchange rate has an effect on financial distress in manufacturing sector companies; 5) Interest rates have no effect on financial distress in manufacturing sector companies; and 6) Inflation has no effect on financial distress in manufacturing sector companies.*

**Keywords:** Profitability Ratios, Cash Flow, Exchange Rates, Interest Rates, Inflation

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, arus kas, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi pada financial distress pada perusahaan manufaktur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup uji statistik dependen, uji asumsi klasik, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Laba, arus kas, leverage, inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor manufaktur; 2) profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur; 3) Arus kas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor manufaktur; 4) Nilai tukar berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor manufaktur; 5) Suku bunga tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor manufaktur; dan 6) Inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor manufaktur.*

**Kata Kunci:** Rasio Profitabilitas, Arus Kas, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang bisa menggantikan saling satu sama lain. Menurut Teguh S Pamudi industri terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memiliki keterkaitan, sehingga terjadi proses substitusi (Teguh S Pamudi, Tt.). Industri adalah sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, mentah, setengah jadi atau bisa barang jadi diubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi, sehingga mendapatkan keuntungan (Undang-undang No 5 tahun 1984).

Sektor industri manufaktur sangat penting bagi perekonomian. Peranan sektor industri manufaktur seperti mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan investasi. Lapangan usaha sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan merupakan salah satu sektor penopang perekonomian negara dengan tingkat pertumbuhan yang positif. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional Triwulan 1 tahun 2017 sebesar 20,48 persen terdiri dari kontribusi industri manufaktur migas (industri batubara dan pengilangan) terhadap PDB nasional sebesar 2,40 persen dan Industri manufaktur non migas memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional sebesar 18,08 persen. Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional Triwulan 1 tahun 2017 sebesar 20,48 persen masih di bawah sasaran RKP tahun 2017 yaitu sebesar 21,10 persen dan jika dilihat dari struktur PDB, sebenarnya dalam 10 tahun terakhir ekonomi Indonesia masih mengandalkan eksploitasi sumber daya alam (SDA) (Bappenas, 2013).

Selama periode 1967-1997 rata-rata pertumbuhan industri manufaktur non migas mencapai 10,9 persen per tahun. Sejak krisis ekonomi tahun 1997, kinerja industri manufaktur mengalami penurunan cukup drastis. Kondisi tersebut disebabkan terutama karena beban hutang yang berasal dari luar negeri, di banyak perusahaan besar yang membengkak akibat depresiasi nilai Rupiah serta masih terus menurunnya daya saing pada banyak produk ekspornya. Dalam rangka mengembalikan kinerjanya, berbagai upaya pemulihan dan restrukturisasi industri telah diprogramkan sejak 1999. Namun berbagai upaya tersebut masih juga belum cukup berhasil mengembalikan kinerja sektor ini pada keadaan sebelum krisis.

Pertumbuhan industri manufaktur non migas selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDB). Pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal I tahun 2017 sebesar 4,71 persen diikuti dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 5,01 persen. Namun angka tersebut masih di bawah target RPJMN 2015- 2019 yaitu pertumbuhan industri manufaktur lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi. Hal inilah yang membuat sektor industri manufaktur khususnya non migas sebagai penggerak (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi (PDB) perlu ditingkatkan kinerjanya.

Jumlah tenaga kerja Indonesia di sektor industri manufaktur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari 15,61 juta jiwa pada tahun 2012 menjadi sebesar 16,57 juta jiwa pada tahun 2017 (gambar 2). Industri manufaktur telah menyerap sebesar 13,30 persen tenaga kerja Indonesia dan menduduki peringkat 4 terbesar sesudah pertanian, perdagangan, dan jasa. Penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur non migas sampai tahun 2014 terbesar pada industri mikro sebesar 6,03 juta jiwa, pada industri kecil sebesar 2,32 juta jiwa dibandingkan penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang sebesar 4,62 juta jiwa.

Cabang industri manufaktur non migas yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah industri kecil dan mikro sektor makanan, minuman dan tembakau pada tahun 2015 sebesar 4,04 juta jiwa dan sektor industri tekstil, pakaian jadi, barang kulit & alas kaki sebesar 1,34 juta jiwa. Sedangkan untuk sektor industri besar dan sedang pada tahun 2014 yang terbesar adalah sektor industri tekstil, pakaian jadi, barang kulit dan alas kaki sebesar 1,53 juta jiwa dan sektor industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,93 juta jiwa.

Masih rendahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor manufaktur disebabkan oleh penggunaan mesin dalam proses produksi sebagai upaya menekan biaya produksi dan rendahnya tingkat kualitas pekerja. Berdasarkan data BPS bulan Februari 2017 rata-rata tingkat pendidikan pekerja di Indonesia masih rendah sekitar 60,38 persen sampai tamatan SMP. Ketidaksihesuaian kebutuhan industri manufaktur terhadap tenaga kerja dengan pendidikan dan pelatihan menyebabkan permasalahan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas terutama untuk mendukung program hilirisasi industri berbasis agro, migas, dan bahan tambang mineral.

Ekspor industri manufaktur memiliki peranan yang besar terhadap penerimaan devisa melalui 10 kontribusinya pada total ekspor Indonesia, khususnya ekspor non migas. Berdasarkan gambar 3 industri manufaktur menjadi kontributor terbesar ekspor Indonesia pada 2016. Dari total ekspor sebesar USD144,43 miliar, sebanyak 76 persen atau USD109,76 miliar berasal dari industri manufaktur non migas dan 0,63 persen dari sektor industri manufaktur migas. Setelah turun selama dua tahun beruntun, ekspor produk manufaktur diprediksi bangkit pada tahun 2017, dengan estimasi pertumbuhan 5,5 persen menjadi USD115,79 miliar dibanding tahun lalu USD109,76 miliar (Kemenprin, 2017). Membaiknya kondisi ekonomi global akan menjadi salah satu pendorong peningkatan ekspor manufaktur Indonesia.

Kelompok hasil industri manufaktur non migas terus mengalami perkembangan baik dari jenis produk yang diekspor maupun dari negara tujuan ekspor. Kelompok hasil industri manufaktur non migas yang terbesar meningkatkan ekspor di antaranya adalah industri makanan dan minuman sebesar 23,93 persen terhadap total ekspor hasil industri, industri bahan kimia dan barang dari kimia sebesar 9,33 persen terhadap total ekspor hasil industri, dan industri logam dasar sebesar 7,51 persen terhadap total ekspor hasil industri. Sedangkan hasil industri manufaktur migas terus mengalami penurunan.

Besarnya komoditas ekspor industri manufaktur menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia sangat tergantung pada komoditas ekspor industri manufaktur. Industri manufaktur belum dapat meningkatkan ekspor meski didukung oleh paket-paket kebijakan pemerintah disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti kandungan teknologi yang rendah sehingga efisiensi masih rendah karena sebagian komoditas ekspor manufaktur memuat kandungan impor yang tinggi dan perlambatan ekonomi yang menjadi mitra dagang Indonesia.

Industri manufaktur dapat meningkatkan investasi yang disalurkan oleh bank umum disebabkan adanya peningkatan kredit yang dipinjam oleh industri manufaktur. Berdasarkan gambar 4 posisi kredit investasi perbankan menurut sektor ekonomi pertumbuhan investasi industri manufaktur terus meningkat dan paling tinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya di atas pertumbuhan investasi di sektor pertanian. Tingginya angka posisi kredit investasi perbankan belum ditunjang dengan kemudahan dalam sektor pembiayaan untuk industri manufaktur yang masih dikategorikan sama dengan kredit konsumtif. Kemudahan sektor pembiayaan perbankan untuk industri sangat penting karena industri manufaktur mempunyai resiko kredit bermasalah cukup tinggi. Hal ini menyebabkan kehati-hatian perbankan menyalurkan kredit sehingga industri manufaktur memerlukan sumber lembaga pembiayaan baru.

Berdasarkan RPJMN tahun 2015- 2019 target pertumbuhan industri manufaktur sebesar 8,38 persen pada tahun 2019. Sepuluh industri prioritas yang akan dikembangkan dikelompokkan ke dalam 6 industri andalan, 1 industri pendukung, dan 3 industri hulu dengan rincian sebagai berikut yakni industri pangan, industri farmasi, kosmetik dan alat kesehatan, industri tekstil, kulit, alas kaki dan aneka, industri alat transportasi, industri elektronika dan telematika (ICT) dan industri pembangkit energi. Kelima industri ini dijadikan industri andalan Indonesia. Lalu, ada industri barang modal, komponen dan bahan penolong serta jasa industri yang dijadikan sebagai industri pendukung bagi industri andalan. Selanjutnya, industri hulu agro, industri logam dasar dan bahan

galian bukan logam serta industri kimia dasar berbasis minyak dan gas (migas) dan batubara. Permasalahan industri manufaktur untuk mencapai target pertumbuhan industri dalam RPJMN 2015-2019 adalah industri manufaktur saat ini masih mengandalkan industri berbasis komoditas yang rentan terhadap gejolak harga dan masih kurangnya industri bahan baku dan bahan penolong. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian sekitar 64 persen dari total industri manufaktur di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi yang rentan terhadap fluktuasi kurs rupiah terhadap Dolar AS. Kondisi inilah yang melemahkan industri manufaktur secara nasional, baik dari sisi hulu maupun hilir (Kemenprin, 2013).

Industri manufaktur di tanah air masih mencatatkan performa positif pada beberapa subsektornya meski di tengah kondisi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Pada kuartal IV tahun 2020, terdapat beberapa subsektor yang tetap konsisten berkontribusi serta menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan.

“Memang secara tahunan industri pengolahan nonmigas berkontraksi sebesar 2,22%. Namun bila kita bandingkan dengan kuartal sebelumnya (q-to-q), saya melihat sudah ada tren positif dan pertumbuhan industri sudah mengalami rebound,” kata Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita di Jakarta, Senin (8/2).

Pada kuartal IV tahun 2020, industri logam dasar tumbuh 11,46 persen dengan meningkatnya permintaan luar negeri. Kemudian industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh 8,45 persen, terutama didukung peningkatan permintaan domestik terhadap sabun, hand sanitizer, dan disinfektan serta peningkatan produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen makanan.

"Dari banyaknya sektor industri yang terimbas pandemi Covid-19, sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tetap memiliki demand tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian," sebut Menperin.

Selanjutnya, industri makanan dan minuman tumbuh 1,66 persen pada kuartal IV-2020. Menurut Agus, sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki permintaan tinggi ketika pandemi Covid-19. Sebab, masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang berkualitas untuk menjaga kesehatan.

Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses delisting paksa (Forced Delisting) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Pada Kasus UNTX yang delisting baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002, dalam Almilia, 2006). Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi pada perusahaan. (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo (Beaver et al., 2011).

Menurut Atamaja (2008) *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Selaras

dengan pendapat (Agusti, 2013) mendefinisikan *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan

*Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviam.an, 2009). Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Analisis keuangan mempunyai 2 alat utama yang bisa digunakan, yaitu: analisis rasio (*ratio analysis*) dan analisis arus kas (*cash flow analysis*). (Palepu dan Healy, 2008:5-1). Kedua alat tersebut bisa digunakan oleh manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dari strategi yang dijalankan dan juga kegagalan apa yang terjadi. Jika kondisi keuangan perusahaan tampak mengalami penurunan, maka sebaiknya manajemen mulai berhati-hati, karena kondisi yang demikian bisa mengarah pada *financial distress*.

Prediksi *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan

Irwandi (2019), Inflasi yang diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Ari dan Dewi (2019), Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Tyas (2019), Variabel arus kas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Penelitian terdahulu yang menjadikan acuan pada penelitian ini adalah rahayu, pengaruh laba, aruskas, *leverage*, inflasi dan nilai tukar terhadap *financial distress* (studi empiris perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Setyowati & Sari, 2019), uji statistik deskriptif adalah pengujian yang menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau data yang digambarkan oleh karakteristik suatu distribusi. Statistik deskriptif untuk penelitian ini merupakan proses transformasi tabular dari data untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikannya. Statistik ini menggunakan pengukuran frekuensi, mean (mean), median, modus, standar deviasi dan varians, dan koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus rasio keuangan dengan empat jenis variabel yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* atau solvabilitas, dan rasio aktivitas.

### Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga untuk menentukan keakuratan model perlu dilakukannya pengujian klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji korelasi ganda, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah data terkumpul, terlebih dahulu diuji penyimpangan dari asumsi klasik sebelum dilanjutkan dengan analisis sebagai berikut :

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan tujuan untuk mengetahui apakah adanya korelasi antar variabel dependen dan variabel independen, apabila nilai tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF)

kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variable independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan variansi residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain maka digunakan uji heteroskedastisitas, apabila hasilnya tidak sama maka disebut heteroskedastisitas, apabila sama maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dimana salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji glesjer.

1. Apabila angka pada kolom signifikansi  $> 5\%$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila angka pada kolom signifikansi  $< 5\%$  artinya terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan di mana pada model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ), dengan dilakukan pengujian terhadap autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi tersebut, dimana model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika  $DW < dL$  atau  $DW > 4-dL$ , maka terdapat autokorelasi.
2. Jika  $dU < DW < 4-dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $dL \leq DW \leq dU$  atau  $4-dU \leq DW \leq 4-dL$ , uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*)

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis ketiga (H2) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar -0,238 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < \alpha = 0,05$  yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hasil hipotesis kedua (H2) diterima. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset ini menunjukkan bahwa semakin besar Return on Asset berarti kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya kemungkinan terjadinya *financial distress* apabila Return On Assets semakin rendah yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murni (2018) dan Agustini (2019) yang menyatakan rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

### Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Rasio arus kas menggambarkan antara arus kas operasional dengan total aset suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas berdasarkan total aset perusahaan.

Nilai rasio arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio arus kas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* bagi perusahaan semakin tinggi. Dalam penelitian ini arus kas menggunakan rumus operating cash flow ratio, yakni dengan membagi total arus kas operasi dengan total aset.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga H3 arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh signifikan, rasio arus kas operasi pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tidak dapat mempengaruhi tingkat prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi tidak dapat menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau tidak.. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhindha (2017), Frans (2017), Ni Luh (2015) yang menyatakan bahwa variabel leverage yang diukur menggunakan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun ada juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) yang menyatakan bahwa variabel leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress***

Hasil variabel nilai tukar dalam penelitian ini memberikan hasil signifikansi sebesar  $-5,363 < 0,05$ , yang berarti bahwa Hipotesis 4 berpengaruh negatif. Pengujian regresi logistik ini memberikan hasil bahwa nilai tukar non signifikan kepada *financial distress*. Tidak adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kemungkinan besar dikarenakan perusahaan dalam penelitian ini melakukan hedging sehingga menyebabkan keadaan keuangan perusahaan tidak terpengaruh dengan fluktuasi nilai tukar. Perusahaan tersebut melakukan hedging dikarenakan adanya kesadaran akan resiko fluktuasi yang terjadi akibat nilai tukar/kurs rupiah terhadap dolar AS. Erik Setiyawan & Musdholifah. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Nilai Tukar terhadap *Financial distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX Tahun 2016- 2017

#### **Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Tingkat Suku Bunga dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuatif. Hasil analisis berarti bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji statistik nilai inflasi berada dibawah rata-rata terdapat . Seluruh unit sampel tersebut termasuk dalam perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata inflasi yang kurang dari 10% per tahun atau disebut inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) . Oleh karena itu perusahaan masih dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makro ekonomi Hasil pengujian

menunjukkan bahwa hipotesis keenam H6 inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah *financial distress*. Hal tersebut terjadi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darmawan [5] yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan; (1) Laba, arus kas, leverage, inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur. (2) Laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. (3) Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur. (4) *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur. (5) Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur. (6) Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur

## DAFTAR PUSTAKA

- Erik Setiyawan. (Tt). “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Idx Tahun 2016-2017”. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*. Volume 8 Nomor 1 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Irwandi. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Proceeding of Management*. Vol.6, No.3 Desember 2019.
- Shirly Wahyuning Tyas. (Tt). Pengaruh Arus Kas, Laba, Leverage, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur. *Artikel*.
- Sheilla Priyatnasari. (Tt). Rasio Keuangan, Makroekonomi, dan *Financial Distress*: Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 7 Nomor 4 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Tanpa Nama. (Tt). Pengertian Industri Menurut para Ahli. [https://www.pinhome.id/blog/pengertian-industri/#Pengertian\\_Industri\\_Menurut\\_para\\_Ahli](https://www.pinhome.id/blog/pengertian-industri/#Pengertian_Industri_Menurut_para_Ahli). *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). Pengertian, Jenis & Cara Menghitung Rasio Profitabilitas. [https://www.jurnal.id/id/blog/rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/#Pengertian\\_Rasio\\_Profitabilitas\\_Profitability\\_Ratio](https://www.jurnal.id/id/blog/rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/#Pengertian_Rasio_Profitabilitas_Profitability_Ratio). *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>. *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). Inflasi. <https://kamus.tokopedia.com/i/inflasi/>. *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). *Financial distress*: Pengertian dan Contohnya. [https://www.akseleran.co.id/blog/financial-distress-adalah/#Apa\\_Itu\\_Financial\\_Distress](https://www.akseleran.co.id/blog/financial-distress-adalah/#Apa_Itu_Financial_Distress).
- Tanpa Nama. (Tt). Peranan Sektor Industri Manufaktur dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-36.pdf>. *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). Teori Keagenan (Agency Theory), <https://www.kompasiana.com/dita180599/5fc61ce18ede481026544212/teori-keagenan-agency-theory>. *Artikel*.
- Tanpa Nama. (Tt). Agency Theory dan Agency Problem, <https://binus.ac.id/bekasi/accounting-technology/2021/12/10/agency-theory-dan-agency-problem/>. *Artikel*.

Tanpa Nama. (Tt). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*, 16398-32250-1-SM (1).pdf. *Artikel*.

Tanpa Nama. (Tt). Profitabilitas, <https://wartaekonomi.co.id/read363421/apa-itu-profitabilitas>. *Artikel*.

Tanpa Nama. (Tt). Jurnal Pengaruh Arus Kas, Laba, Leverage, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur. *Artikel*.